

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang terbaik bagi bayi karena mengandung semua zat gizi dalam jumlah dan komposisi yang ideal yang dibutuhkan oleh bayi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, terutama pada umur 0 sampai 6 bulan. Pemberian ASI eksklusif kepada bayi umur 0-6 bulan sangat dianjurkan dan memberikan makanan pendamping ASI secara benar setelah itu sampai bayi/anak berumur 2 tahun (Rasna, 2021).

World Health Organization (WHO) telah merekomendasikan pemberian ASI eksklusif kepada bayi paling sedikit selama 6 bulan. Seluruh bayi berhak mendapatkan ASI namun karena berbagai faktor seperti kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dan tidak mengetahui teknik menyusui yang benar akan mengakibatkan beberapa masalah pada ibunya antara lain: puting susu lecet, panyudara bengkak, mastitis atau abses payudara, dll. Masalah pada bayi umumnya berkaitan dengan manajemen laktasi, sehingga bayinya sering menangis, yang diinterpretasikan oleh ibu dan keluarga bahwa ASI tidak cukup untuk bayi. Pemberian ASI sangat memegang peranan penting dalam pencegahan dan pengobatan penyakit yang terjadi pada anak (Faridah, 2021).

Air susu ibu memiliki berbagai manfaat yang mampu menopang pertumbuhan dan perkembangan bayi, hal ini didukung oleh kandungan nutrisi ASI, antara lain makronutrien berupa air, protein, lemak, karbohidrat, dan karnitin. Mikronutrien berupa vitamin K, vitamin D, vitamin E, vitamin A, vitamin larut dalam air. Air susu ibu juga memiliki mineral dan komponen bioaktif berupa sel hidup, antibodi, sitokin, faktor pertumbuhan, oligosakarida, dan hormon (Dror & Allen, 2022). ASI perlu diberikan karena memiliki beberapa kegunaan pada bayi yaitu memberikan kehidupan yang lebih baik untuk perkembangan serta pertumbuhan bayi, memiliki antibodi sehingga melindungi bayi dari beberapa penyakit infeksi virus, bakteri, parasit, dan jamur. ASI memiliki komposisi yang kompleks sesuai dengan

kebutuhan bayi di mana meningkatkan kecerdasan bayi, menghindari resiko alergi karena susu formula, menyusui langsung dapat memberikan kasih sayang kepada bayi serta mengurangi resiko penyakit *metabolic* seperti diabetes melitus Tipe II, hipertensi, obesitas Ketika dewasa (Cynthia et al., 2022)

Menurut WHO dan UNICEF, (2021) laporan anak dunia yaitu 136,7 juta bayi lahir di seluruh dunia dan hanya 38% dari mereka yang disusui secara eksklusif selama 6 bulan pertama. Cakupan presentasi bayi yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia adalah sebesar 61,33%. Pemerintah telah menargetkan pencapaian ASI Eksklusif di Indonesia sebesar 80%, namun hal itu masih belum tercapai hingga saat ini. Upaya untuk meningkatkan cakupan ini dengan memberikan informasi yang benar dan tepat mengenai berbagai manfaat ASI eksklusif bagi ibu maupun bayi sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan data yang didapat di Provinsi Lampung Tahun 2021 yaitu 74,94%, tahun 2022 cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi dibawah 6 bulan yaitu sebanyak 76,76%, dimana angka ini masih di bawah target yang disasaran pencapaian minimal pertahun yaitu 80%. Berdasarkan data dari Puskesmas Tanjung Bintang menunjukkan bahwa pada tahun 2024 presentasi bayi yang diberikan ASI eksklusif di Kecamatan Tanjung Bintang adalah sebesar 90.1%.

Meskipun demikian, masih diperlukan upaya berkelanjutan untuk mempertahankan dan meningkatkan capaian ini, terutama dalam hal edukasi dan dukungan sosial terhadap ibu menyusui. Alasan yang menjadi penyebab kegagalan praktik ASI eksklusif bermacam-macam seperti misalnya budaya memberikan makanan prelakteal (MP-ASI dini) , memberikan tambahan susu formula karena ASI tidak keluar, menghentikan pemberian ASI karena bayi atau ibu sakit, ibu harus bekerja, serta ibu ingin mencoba susu formula, faktor yang mempengaruhi produksi ASI menjadi tidak lancar yaitu ibu kurang minum, kurang istirahat, dan makanan yang dikonsumsi masih belum seimbang, dan ibu stress/ banyak pikiran sehingga membuat ASI tidak lancar (Umar & Fitriani, 2021). Untuk menjaga kualitas ASI, ibu harus mengikuti

pola makan dengan prinsip gizi seimbang dan mengonsumsi beragam makanan, terutama sayuran berwarna hijau tua yang baik untuk melancarkan ASI (Manggabarani et al., 2021). Salah satu tumbuh yang secara tradisional dipakai untuk memperbanyak dan melancarkan ASI adalah daun katuk (*Sauropus androgynous*) kandungan kalori, protein, dan karbohidrat daun katuk hampir setara (Suwanti & Kuswati, 2022)

Daun katuk merupakan tanaman tradisional yang sudah banyak dikenal masyarakat. Daun katuk adalah sejenis sayuran daun yang memiliki nama latin *Sauropus androgynus* dan termasuk famili *Euphorbiaceae*. Salah satu manfaat daun katuk yang cukup populer adalah kemampuannya untuk memperlancar dan memproduksi ASI. Daun katuk mengandung hampir 7% protein dan 19% serat kasar, vitamin K, pro-vitamin A (beta karotin Vitamin B dan C. Mineral yang dikandung adalah Kalsium (2,8%) zat besi, kalium, fosfor dan magnesium. Kandungan protein dalam daun katuk berkhasiat untuk menstimulasi pengeluaran air susu ibu (Dolang, 2021). Daun Katuk mengandung polifenil dan steroid yang berperan dalam reflex prolactin atau merangsang alveoli untuk memproduksi ASI, serta merangsang hormone oksitosin untuk memacu pengeluaran dan pengaliran ASI (Triananinsi et al., 2022). Daun Katuk merupakan tanaman yang berpotensi sebagai laktagogum. Laktagogum adalah zat yang dapat meningkatkan dan melancarkan produksi ASI (Widowati et al., 2022).

Dari uraian di atas dan data hasil survey Praktik Mandiri Bidan (PMB) Rina Zulida, S.Tr.Keb yang dilakukan saat masa praktek terdapat ibu nifas yang belum mengetahui bahwa daun katuk dapat membantu ibu dalam meningkatkan produksi ASI. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan terhadap ibu nifas di PMB Rina Zulida, S.Tr. Keb. Penulis ingin memberikan pelayanan dengan pemberian sayur daun katuk yang diharapkan mampu untuk membantu ibu dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas sehingga dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “ Apakah pemberian sayur daun katuk dapat meningkatkan produksi ASI yang menurun pada Ny. I di PMB Rina Zulida, S.Tr.Keb.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan ini adalah memberikan asuhan kebidanan dengan pemberian sayur daun katuk terhadap ibu nifas guna meningkatkan produksi ASI dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan 7 langkah varney, dokumentasi dan soap.

2. Tujuan Khusus

- a. Dilakukan pengumpulan data pada ibu nifas dengan pemberian sayur daun katuk untuk meningkatkan produksi ASI terhadap Ny. I di PMB Rina Zulida, S.Tr.Keb
- b. Menginterpretasikan data untuk mengidentifikasi masalah Ny. I dengan penatalaksanaan pemberian sayur daun katuk untuk meningkatkan produksi ASI terhadap Ny. I di PMB Rina Zulida, S.Tr.Keb
- c. Mengidentifikasi diagnosa potensial yang terjadi berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi terhadap Ny. I di PMB Rina Zulida, S.Tr.Keb
- d. Melaksanakan tindakan segera asuhan kebidanan dengan pemberian sayur daun katuk untuk meningkatkan produksi ASI terhadap Ny. I di PMB Rina Zulida, S.Tr.Keb
- e. Menyusun rencana asuhan secara keseluruhan dengan tepat berdasarkan masalah dan kebutuhan dengan pemberian sayur daun katuk untuk meningkatkan produksi ASI terhadap Ny. I di PMB Rina Zulida, S.Tr. Keb
- f. Melaksanakan tindakan kebidanan sesuai dengan masalah dan kebutuhan dengan pemberian sayur daun katuk terhadap Ny. I di PMB Rina Zulida, S.Tr.Keb

- g. Melakukan evaluasi asuhan kebidanan dengan pemberian sayur daun katuk untuk meningkatkan produksi ASI terhadap Ny. I di PMB Rina Zulida, S.Tr.Keb
- h. Melakukan pendokumentasian asuhan kebidanan terhadap Ny. I di PMB Rina Zulida, S.Tr.Keb

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Bagi institusi pendidikan dapat dijadikan bahan referensi bacaan terhadap teori mengenai asuhan kebidanan terhadap ibu nifas dengan pengeluaran ASI yang sedikit melalui pemberian sayur daun katuk untuk meningkatkan produksi ASI.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Institusi Pendidikan DIII Kebidanan Poltekkes Tanjungkarang

Manfaat bagi institusi pendidikan adalah sebagai sumber referensi penerapan asuhan kebidanan dengan menggunakan bahan alami yaitu sayur daun katuk sebagai makanan yang dapat membantu meningkatkan produksi ASI.

b. Bagi PMB

Sebagai bahan masukan agar dapat meningkatkan kualitas mutu pelayanan kebidanan dengan menggunakan bahan alami yaitu sayur daun katuk untuk meningkatkan produksi ASI.

c. Bagi Penulis

Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan serta mampu menerapkan ilmu tentang pengaruh pemberian sayur daun katuk terhadap peningkatan produksi ASI dengan metode selanjutnya.

E. Ruang Lingkup

Asuhan kebidanan yang digunakan adalah 7 langkah varney yang ditujukan pada ibu nifas untuk meningkatkan produksi ASI yang menurun. Asuhan yang diberikan yaitu dengan pemberian sayur bening daun katuk sebanyak 100gr/hari dan dilakukan selama 6 hari berturut-turut. Sayur daun

katuk dikonsumsi sehari sekali pada siang hari sebagai penambah menu makan atau bisa dikonsumsi secara langsung tanpa nasi. Waktu dan tempat yang digunakan adalah PMB Rina Zulida, S.Tr.Keb pada tanggal 20-27 Maret 2025.